

Analisis Implementasi Manajemen Zakat Infaq dan Sedekah Dalam Rangka Meningkatkan Akuntabilitas dan Kompetensi Pengelolaan Zakat di LAZISMU Wilayah Bengkulu

Jessy Obastika^{1*}, Jafril Khalil²⁾

^{1,2} Pascasarjana Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

*Email korespondensi: jessyobastikamsi@gmail.com

Abstract

LAZISMU is an institution entrusted with managing Zakat, Infaq, Alms, and humanitarian funds. In its management, LAZISMU Bengkulu Region is managed by an appointed amil without unique criteria. This study aims to analyze the implementation of operational management and the accountability and competence of the LAZISMU Supervisory Board and Management Board in the Bengkulu Region. The research is expected to correct the weaknesses in the management of the LAZISMU Bengkulu Region. This research is a qualitative descriptive study with data analysis using NVIVO 12 PLUS. Based on field findings, it is known that the leadership of LAZISMU Bengkulu has leadership characteristics in the style of Rasulullah, namely Amanah (trustworthiness), as indicated by the accountability of financial reports with internal and external audits, as evidenced by the results of an external audit of financial reports for 2021 with the WTP (Unqualified) predicate. Tabligh (convey) that LAZISMU distribution is in accordance with asnaf, although not so much has been given and received. Fatannah (intelligent) that leaders at LAZISMU are qualified according to their functions and abilities in management even though they are not in accordance with their educational background.

Keywords: Operational Management, Nature of the Messenger of Allah, Accountability

Saran sitasi: Obastika, J., & Khalil, J. (2023). Analisis Implementasi Manajemen Zakat Infaq dan Sedekah Dalam Rangka Meningkatkan Akuntabilitas dan Kompetensi Pengelolaan Zakat di LAZISMU Wilayah Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2021-2027. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8912>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8912>

1. PENDAHULUAN

Zakat merupakan harta wajib yang disisihkan oleh umat Islam baik individu ataupun badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Zakat sangat berperan dalam mengurangi kemiskinan yang tercemrin jelas di rukun Islam ke tiga yaitu zakat, golongan penerima zakat yang pertama di sebutkan dalam Al-Quran adalah fakir dan miskin (Erlindawati, 2016).

Selain zakat Islam juga memiliki instrument keuangan lainnya yakni infaq. Infaq terdiri dari dua jenis yakni infaq wajib yang terdiri dari nadzar, dan kafarat, dan infaq sunnah yang terdiri dari infaq untuk fakir miskin, sesama muslim (Subhan, 2018).

Instrumen keuangan selanjutnya adalah sedekah yang diartikan memberikan suatu benda untuk orang lain. Namun pada aplikasi di kehidupan sehari-hari infaq dan sedekah sering disamakan padahal letak

perbedaannya sedekah tidak hanya berupa materi tetapi juga non materi (Rosmini, 2016)

Dana ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) tentu memerlukan lembaga pengelola yang dapat mengelola dana dengan sebaik-baiknya mulai dari menghimpun hingga menyalurkannya. Indonesia sendiri memiliki beberapa lembaga pengelolaan dana ZIS yang tentu saja dalam pelaksanaannya diwajibkan sesuai dengan peraturan yang ada dan berdasarkan izin pemerintah (Muhajir, 2017).

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bergerak dibidang sosial budaya tentu saja memiliki lembaga pengelola ZIS dengan nama Lembaga Amil Zakat Infaq Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU). LAZISMU adalah lembaga yang didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah khusus untuk menghimpun dan menyalurkan dana Zakat, Infaq, Sedekah dan Dana Sosial Keagamaan

Lainnya (ZISKA) (Mayangsari & Wisnu, 2021). Dalam struktur kelembagaan, LAZISMU merupakan salah satu unit pembantu pimpinan dan menjadi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dengan fokus pada bidang kesejahteraan sosial.

LAZISMU salah satu lembaga zakat nasional yang saat ini berkembang cukup pesat, kantor perwakilannya berdiri di 29 Wilayah dan terdapat ratusan kantor layanan yang tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota mulai dari Aceh hingga Papua. Di tahun 2021 LAZISMU memiliki 1403 kantor tersebar diseluruh nusantara (Muhammadiyah, 2021)

LAZISMU dalam laporan pada saat Muktamar Muhammadiyah di Solo sampai dengan semester 1 tahun 2022, LAZISMU telah terbentuk di 33 Provinsi secara keseluruhan kantor daerah LAZISMU sebanyak 305 LAZISMU Daerah dan untuk Kantor Layanan 1,063 di Indonesia dan 7 Kantor Layanan Luar Negeri yang berada di Negara Sudan, Yaman, Mesir, Turki, Taiwan, Malaysia dan Jepang (Muhammadiyah, 2021).

Akuntabilitas bukan sesuatu hal yang asing dalam lembaga keuangan. Akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban memberikan laporan berupa menerangkan kinerja dan tanggung jawab, serta tindakan apa saja yang dilakukan saat membuat kebijakan yang berisikan keberhasilan atau kegagalan untuk pihak berwenang seperti muzakki. Fokus dan analisa pelaporan bagian dari akuntabilitas untuk memberikan pengetahuan yang baik pada lembaga.

Akuntabilitas tidak hanya membahas laporan tentang keuangan juga membahas evaluasi kinerja, keterlibatan para pimpinan dan komitmen akan visi dan misi organisasi, pelaksanaannya akuntabilitas terbagi tiga yakni akuntabilitas ke atas untuk donatur (muzaki), akuntabilitas ke bawah untuk mustahik atau penerima layanan, dan akuntabilitas "internal" untuk visi misi organisasi (Farwell et al., 2019).

Pentingnya peranan akuntabilitas mengharuskan lembaga keuangan memiliki keseriusan dalam menjalankan kegiatannya termasuk LAZISMU. Akuntabilitas sangat penting karena LAZISMU sendiri mengelola dana yang bermula dari muzakki dan donatur (Gisya et al., 2021).

LAZISMU perwakilan Bengkulu hingga Januari 2022 sudah memiliki 9 Kantor perwakilan daerah LAZISMU dari 10 Kabupaten atau Kota dan memiliki 8 Kantor Layanan LAZISMU (KLL) yang tersebar di Pimpinan Cabang, Ortom dan amal usaha Muhammadiyah di Wilayah Bengkulu.

Tantangan yang dihadapi para pengurus LAZISMU di berbagai kantor perwakilan daerah dan kantor layanan adalah mereka memiliki pekerjaan yang beragam bukan khusus Amil, Problematika di berbagai tingkatan kantor LAZISMU Bengkulu semuanya hampir sama, semua pengurus LAZISMU yang ada di Wilayah Bengkulu menjalankan roda kepemimpinan tidak penuh waktu karena mereka semua memiliki pekerjaan lain yang tidak semuanya pekerjaan mereka berhubungan langsung dengan Zakat Infaq dan Sedekah, hampir semua kantor LAZISMU yang ada di Wilayah Bengkulu tidak memiliki eksekutif, hal ini diperparah Dengan minimnya waktu dan keilmuan khusus yang dimiliki para pengurus LAZISMU juga menemui kendala seperti sering terlambatnya mengirim laporan, dan tidak menutup kemungkinan laporan yang dibuat tidak sesuai dengan format yang telah ditetapkan oleh LAZISMU Pusat. Permasalahan ketidaksesuaian laporan dengan format yang telah ditentukan diketahui bahwa hampir semua pengurus LAZISMU di Wilayah Bengkulu memiliki tingkat pemahaman yang rendah akan pengisian laporan tersebut.

Bila ditilik dari Pedoman PP Muhammadiyah tentang LAZISMU diketahui bahwa pengangkatan pengurus LAZISMU tidak disertai dengan kriteria khusus yang harus dimiliki oleh pengurus yang diangkat tersebut. Adapun kriteria khusus yang penulis maksud ialah seperti pengetahuan mendalam terkait Zakat Infaq, dan Sedekah, serta kemampuan pelaporan keuangan yang memadai (Muhammadiyah, 2021). Kemampuan pelaporan yang dimaksud merupakan sebuah kompetensi yang sangat diperlukan untuk proses pelaporan BAZ dan LAZ serta keharusan mengikuti audit, dalam hal ini kompetensi pada proses audit juga dibutuhkan pengetahuan umum tentang lingkungan entitas program ketika kegiatan yang akan diperiksa juga memenuhi standar proses audit dan standar akuntansi (Alfiah et al., 2020)

LAZISMU sebagai lembaga yang dipercayakan mengelola dana Zakat Infaq dan Sedekah, dan kemanusiaan, harus berusaha membangun serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terutama donatur (Muzaki), juga diwajibkan untuk bisa membuktikan kejujuran pengelolaannya yang transparan dan juga profesional. Keunikan pengelolaan di LAZISMU ada beberapa hal yang menarik yaitu:

- a. Keunikan pejabat yg ada di LAZISMU mereka bekerja seikhlasnya walaupun tidak penuh waktu mereka menyumbangkan tenaga nya untuk LAZISMU.
- b. Tentang kompetensi di LAZISMU tidak ada kriteria khusus yang di tunjuk sebagai Badan Pengurus LAZISMU.
- c. Diperlukan dalam manajemennya ada eksekutif yang menjalankan aktifitas harian dikantor LAZISMU.

Berdasarkan fakta yang dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam terkait akuntabilitas pengelolaan dana Zakat, Infaq, Sedekah dan Kemanusiaan di LAZISMU Wilayah Bengkulu dengan harapan selain mengetahui titik permasalahan juga mampu memberikan solusi guna meningkatkan performa kinerja LAZISMU Wilayah Bengkulu dalam mengelola dan menyalurkan dana umat dengan sebaik-baiknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdesain deduktif dengan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah lembaga amil zakat terdiri dari LAZISMU Provinsi Bengkulu. Partisipan penelitian ini dipilih dari pejabat eksekutif di dewan pengawas dan Pengurus LAZISMU Wilayah Bengkulu. Data primer diperoleh dari wawancara dan survei. Sementara data sekunder diperoleh dari media sosial dan elektronik, jurnal sinta dan scopus. Penelitian ini, bertujuan menganalisis manajemen dan akuntabilitas LAZISMU. Penelitian diharapkan dapat memberikan koreksi terhadap kelemahan manajemen LAZISMU Wilayah Bengkulu. Analisis data pada penelitian ini menggunakan NVIVO 12 PLUS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Dibawah ini dipaparkan hasil wawancara secara rinci hasil wawancara terkait dengan topik yang diteliti. Topik *wawancara* dapat diklasifikasikan atas wawancara Pertama mengenai Manajemen LAZISMU Bengkulu, sesuai dengan fungsi manajemen maka wawancara di fokuskan atas empat kategori yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan, sementara Topik kedua membahas tentang Akuntabilitas LAZISMU sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada publik sekaligus

upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap LAZISMU Bengkulu.

Tahap pengolahan data dimulai dari rekaman audio kemudian di *transkrip* dalam bentuk narasi, kemudian dilakukan *input* data dalam bentuk dokumen. Data yang sudah di *input* perlu dilakukan pengkodean (*coding*) sesuai dengan topik yang relevan pada penelitian, karena belum tentu hasil wawancara secara keseluruhan dapat dijadikan bahan penelitian. Hasil wawancara yang tidak relevan dengan pembahasan penelitian dilakukan penyortiran. Setelah data di *input* maka perlu memahami dan menelaah lebih dalam tentang jawaban responden.

Sumber Daya Manusia yang kompeten merupakan sebuah aset bagi LAZISMU untuk mengelola lembaga agar lebih baik dan terarah, namun kompetensi SDM di LAZISMU belum sesuai dengan fungsi kemampuan dan kompetensi yang ada, hal ini tidak sesuai gelar pendidikan para Pimpinan sangat jauh dari Keilmuan ZISWAF secara formal (tampilkan SK pimpinan), dan untuk sertifikasi amil belum dijadikan prioritas amilin yang ada. Seharusnya pimpinan di LAZISMU memiliki sifat *Fathonah* berupa profesional yaitu pengurus yang berkualitas sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya.

Dalam komitmen para pimpinan LAZISMU Bengkulu, pengelolaannya hanya *part time* belum penuh waktu. Menjalankan LAZISMU bukan hanya untu rapat, menjalankan LAZISMU harus berupaya menggerakkan penghimpunan dan pendayagunaan, apabila badan pegurus tidak bisa full time di LAZISMU harus ada badan pelaksana untuk menggerakkan LAZISMU. Seharusnya pimpinan di LAZISMU memiliki sifat *Shidiq* yang berintegritas memiliki komitmen dalam mengelola LAZISMU. Karena kebanyakan memiliki kesibukan diluar, sebagai pengurus mesti memiliki sifat *Fathonah* yang profesional untuk menunjukkan berkualitas dan sesuai kemampuan.

Dari minimnya Sumber Daya Manusia yang mampu mengelola LAZISMU yang bersedia penuh waktu (*full time*), hal ini menjadi pergerakan LAZISMU Bengkulu kurang berjalan, dan berpengaruh dengan program penghimpunan, kegiatan berjalan hanya program insidental. Hal ini belum optimal dalam menyalurkan dengan ini belum memiliki sifat *amanah* yang terpercaya. Kompetensi yang mesti dimiliki lainnya yaitu perlu adanya kesesuaian antara pendidikan para Pimpinan dengan

keilmuan ZISWAF, dan sertifikasi amil menjadi prioritas.

3.2. Pembahasan

Manajemen merupakan cabang ilmu berupa seni dalam menggerakkan orang lain guna mencapai suatu tujuan dengan proses perencanaan (*planning*), perorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leadership*) dan pengendalian (*controlling*) (Winanti et al., 2021). Seorang amilin harus memiliki kepribadian terpuji dengan empat sifat wajib Rasul kepada Allah yang terdiri dari *shiddiq* (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatamah* (cerdas).

Berdasarkan hasil peneliti memahami manajemen di LAZISMU jawaban responden badan pengurus, badan pengawas, dan dewan syariah dalam menjalankan LAZISMU bahwa pimpinan banyak memiliki kesibukan, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya badan pelaksana untuk menjalankan LAZISMU sehingga lebih optimal. Dengan adanya badan pelaksana bisa sesuai kompetensi yang diharapkan, diberi training, dan sertifikasi amil, penghimpun dapat meningkat, dan hal ini bisa mempengaruhi profesional kelembagaan dan mengembangkan LAZISMU.

Kepribadian pimpinan di LAZISMU berdasarkan sifat terpuji Rosul dapat dilihat bahwa LAZISMU Bengkulu memiliki sifat amanah (dapat dipercaya) dapat disimpulkan bahwa bada pengurus di LAZISMU mempertanggung jawabkan laporan penghimpunan maupun penyaluran dengan badan pengawas dan dewan syariah, selain itu juga melaporkan ke BAZNAS dan Kanwil hingga ke LAZISMU Pusat untuk dapat diaudit sesuai dengan ketentuan berlaku untuk dipertanggungjawabkan hal ini dapat diungkapkan bahwa LAZISMU akuntabel. Selain akuntabel LAZISMU Bengkulu terpercaya, walaupun berganti kepengurusan tetapi masih banyak muzakki yang menyalurkan ke LAZISMU, dan melakukan berbagai program untuk disampaikan kepada yang berhak menerima.

Sifat *tabligh* (menyampaikan) dapat disimpulkan bahwa LAZISMU lebih mengutamakan kebutuhan anggota (staff) di Bengkulu, penyaluran sesuai asnaf walaupun tidak begitu banyak yang diberikan dan diterima. Sifat *fatamah* (cerdas) dapat disimpulkan bahwa pimpinan di LAZISMU berkualitas sesuai dengan fungsi dan kemampuan dalam kepengurusan (Munir & Muhammad, 2022).

Kompetensi di LAZISMU walaupun tidak sesuai dengan pendidikan tetapi pengurus LAZISMU tetap optimis bisa menjalankan amanah. Penghimpunan walaupun badan pengurus sibuk dapat meluangkan waktu, untuk penghimpunan LAZISMU di Bengkulu sudah cukup bagus, dapat dilihat ketika menghimpun dana kemanusiaan tidak terlalu jauh dengan wilayah lain. Dalam menggerakkan LAZISMU diberikan kepercayaan penuh baik badan pengawas maupun dewan syariah.

Planning LAZISMU Bengkulu berdasarkan program diambil penghimpunan atau pengumpulan menggunakan kenceleng, langsung diterima di kantor, transfer dan dijemput dibantu relawan. Pada saat covid-19 terjadi hambatan dalam penghimpunan, untuk program LAZISMU Bengkulu hanya insidental belum berupa produktif.

Organizisng bahwa LAZISMU Bengkulu berdasarkan laporan sedikit kesulitan, koordinasi walaupun berjalan tetapi belum maksimal, seharusnya bisa dijadwalkan berkerjasama dengan majelis atau lembaga yang ada.

Actuating LAZISMU Bengkulu dalam implementasi kegiatan penghimpunan di LAZISMU berbagai cara yang telah dijalankan dengan program kotak celengan dengan diberi nama kenceleng, menitipkan kotak infak di tempat-tempat strategis, ada dijemput dan diantar. Pada saat ini adanya hambatan dalam penghimpunan secara signifikan.

Controlling LAZISMU Bengkulu dalam pengawasan belum berjalan secara maksimal, karena kesibukan pimpinan mengatur waktu khusus untuk LAZISMU, tetapi untuk pelaporan tetap ada sehingga ada perbaikan sesuai pedoman LAZISMU pusat.

Dana Zakat harus sesuai dengan 8 asnaf, jangan sampai amilin mengambil hak lain, hal ini berdampak kepada integritas lembaga. Dalam menganalisis akuntabilitas manajerial kinerja dalam melakukan pengelolaan LAZISMU agar dapat dipertanggung jawabkan agar dana zakat, infaq, dan sedekah bisa terkontrol, efektif dan efisien .

Akuntabilitas program bermutu dan mampu mengelola dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan visi dan misi LAZISMU. Akuntabilitas menekankan pertanggung jawabkan integritas keuangan dan ketataatan sehingga tidak terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan dari uang zakat tersebut. Adanya akuntabilitas kinerja yang mana pengurus mempertanggungjawabkan para amil bisa diperdayakan sehingga para amil diharapkan menjadi

amil yang professional menunjukkan adanya integritas (Tanjung, 2022).

Akuntabilitas dewan syariah ditunjukkan dengan mempertanggungjawabkan kebijakan syariah yang disampaikan ke badan pengurus untuk dijadikan pedoman dalam mengelola dana zakat, infaq, dan sedekah. Berdasarkan fiqih hukum Islam perkembangan sudah cukup bagus untuk pengumpulan ZIS bisa melebihi wilayah lain. Serta sudah mengacu pada aturan sudah tertibnya laporan keuangan.

Kompetensi badan pengurus di LAZISMU Bengkulu belum sesuai dengan pendidikan, tetapi kepengurusan memiliki kemampuan dan pangalaman sebelum aktif di LAZISMU sehingga dapat membantu menggerakkan LAZISMU. Sedangkan kompetensi untuk badan pengurus diambil akademisi berdasarkan pendidikan diharapkan mampu membantu LAZISMU dalam mendampingi dalam membuat laporan.

Akuntabilitas hal yang penting untuk kapasitas sebuah lembaga agar bisa mempertanggungjawabkan dari kegagalan ataupun keberhasilan saat menjalankan amanah (Kabib et al., 2021). Masing-masing lembaga wajib untuk mempertanggungjawabkan setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan Dana Umat (Zakat, Infaq, Sedekah) sesuai dengan prosedur yang diatur dari lembaga tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan cara pencatatan transaksi yang sesuai dengan legalitas sehingga setiap proses pencatatan sistem akuntansi terstruktur, jelas, transparan juga dapat dipertanggung jawabkan seperti melalui proses audit internal ataupun audit eksternal yang dilakukan masing-masing lembaga.

Akuntabilitas adalah mengelola dana zakat, infaq, sedekah yang wajib di pertanggungjawabkan dan mudah di lihat oleh pemangku kepentingan, dalam perannya akuntabilitas juga sejalan dengan etika yang tidak hanya memenuhi kewajiban sosial tapi juga untuk kewajiban agama (Kurniawan, 2021).

Peningkatan akuntabilitas lembaga pengelola zakat menjadi sangat mendesak (urgent) untuk dilakukan, guna menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pengelola zakat. Peningkatan akuntabilitas lembaga pengelola zakat dapat dilakukan melalui peningkatan pengawasan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal yang baik (Syafiq, 2016) syas.

Pada LAZISMU Bengkulu untuk merealisasikan instrument akuntabilitas Keuangan tentang pengelolaan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) untuk yang pertama kali LAZISMU Bengkulu melaksanakan audit sesuai dengan PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak atau Sedekah untuk pertama kali pada laporan keuangan tahun 2021 maka LAZISMU Bengkulu mendapatkan hasil Sertifikat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Pada proses pelaksanaan Audit Eksternal laporan keuangan tahun 2021 untuk LAZISMU Bengkulu mendapatkan 2 sertifikat WTP yang pertama dari kantor Wilayah dan yang kedua dari Kantor Layanan LAZISMU Penarik kabupaten Muko-Muko.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis keberhasilan implementasi kompetensi manajemen LAZISMU di Wilayah Bengkulu. Dalam analisis ini, penulis mengevaluasi apakah implementasi kompetensi manajemen telah membawa perubahan yang positif dalam pengumpulan dan distribusi zakat, efisiensi penggunaan dana zakat, serta peningkatan manfaat yang diberikan kepada penerima zakat. Penulis memperhatikan indikator-indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi tersebut.

Berdasarkan temuan analisis, penulis memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi kompetensi manajemen LAZISMU di Wilayah Bengkulu. Rekomendasi tersebut mencakup adopsi teknologi informasi yang lebih baik dalam pengelolaan zakat, pelatihan dan pengembangan staf dalam bidang manajemen, serta pengembangan program kemitraan untuk meningkatkan kolaborasi dengan pihak lain. Penulis juga menekankan pentingnya melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengelolaan zakat, sehingga implementasi kompetensi manajemen dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Implementasi kompetensi manajemen LAZISMU di Wilayah Bengkulu dengan diaudit secara internal dan eksternal, dibuktikan hasil audit eksternal Laporan keuangan tahun 2021 dengan predikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Kedua Sifat tabligh (menyampaikan) bahwa LAZISMU penyeluran sesuai asnaf walaupun tidak begitu banyak yang diberikan dan diterima. Sifat fatanah (cerdas) bahwa pimpinan di LAZISMU berkualitas sesuai

dengan fungsi dan kemampuan dalam kepengurusan walaupun tidak sesuai pendidikan.

Berdasarkan pencapaian suatu tujuan dengan proses perencanaan dapat disimpulkan bahwa LAZISNU Bengkulu berdasarkan pertama organisasi bahwa LAZISNU Bengkulu laporan sedikit kesulitan, koordinasi walaupun berjalan tetapi belum maksimal, seharusnya bisa dijadwalkan berkerjasama dengan majelis atau lembaga yang ada. Kedua *actuating* kegiatan penghimpunan di LAZISNU melalui program kotak celengan dengan diberi nama kenceleng, menitipkan kotak infak di tempat-tempat strategis, ada dijemput dan diantar. Ketiga *controlling* dalam pengawasan belum berjalan secara maksimal, karena kesibukan pimpinan mengatur waktu khusus dan fokus untuk LAZISNU, tetapi untuk pelaporan tetap ada sehingga ada perbaikan sesuai pedoman LAZISNU Pusat.

Akuntabilitas dewan pengawas dan pengurus LAZISNU di Wilayah Bengkulu berdasarkan dapat disimpulkan pertama finansial harus dipertanggungjawabkan dan dipertimbangkan sehingga tidak terjadi penyimpangan, penyalahgunaan dana zakat. Dana Zakat harus sesuai dengan 8 asnaf. Kedua akuntabilitas manajerial kinerja dapat dipertanggungjawabkan agar dana zakat, infaq, dan sedekah bisa terkontrol, efektif dan efisien. Ketiga akuntabilitas program bermutu dan mampu mengelola dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan visi dan misi LAZISNU. Keempat akuntabilitas dewan syariah bahwa pertanggungjawaban kebijakan syariah yang disampaikan ke badan pengurus untuk dijadikan pedoman dalam mengelola dana zakat, infaq, dan sedekah, berdasarkan fiqh hukum Islam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Keluarga Besar Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam STIE AAS Surakarta yang telah memberikan kesempatan penulis memberikan kontribusi terhadap penulisan seputar Ekonomi Islam.

6. REFERENSI

Alfiah, E., Herawati, M., & Novitasari, R. (2020). Manajemen POAC Wakaf di Indonesia. *ZISWAF*, 7(2).
Erlindawati. (2016). Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Iqtishaduna*, 5(2).

Farwell, M. M., Shier, M. L., & Handy, F. (2019). Explaining Trust in Canadian Charities: The Influence of Public Perceptions of Accountability, Transparency, Familiarity and Institutional Trust. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 30(4), 768–782. <https://doi.org/10.1007/s11266-018-00046-8>
Gisya, G., Mubarak, M., & Komalasari, S. (2021). Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 248. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>
Kabib, N., Al Umar, A. U. A., Fitriani, A., Lorenza, L., & Lutfi Mustofa, M. T. (2021). Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat di BAZNAS Sragen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 341. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2156>
Kurniawan, E. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Haji Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1449–1456. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2682>
Mayangsari, I., & Wisnu. (2021). Lembaga Amal Zakat Infaq Dan Sadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Dalam Perkembangan Ekonomi Di Gresik Tahun 2010-2020. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
Muhajir, A. (2017). The Pattern of Empowerment of Zakat, Infaq and Sedekah (ZIS) Conducted by Yayasan Lima Belas Juli (Yaliju) in Improving the Economy of Dhu'afa Society. *Bimas Islam*, 10(IV), 753–784.
Muhammadiyah. (2021). *Profil LAZISNU*. Muhammadiyah.or.id.
Munir, M., & Muhammad, N. (2022). Strategi Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Muzakki di LAZ Sidogiri Kabupaten Probolinggo. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 184–194. <https://doi.org/10.55120/iltizam.v2i1.912>
Rosmini. (2016). Falsafah Infaq Dalam Perspektif Alquran. *Madania*, 20(1), 1–6.
Subhan. (2018). Manajemen Pengelolaan Infaq pada BAZNAS (Studi Deskriptif 2015-2016). *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 62–74.
Syafiq, A. (2016). Urgensi Peningkatan Akuntabilitas Lembaga Pengelola Zakat. *Ziswaf*, 3(1), 18–38. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/2281>

Tanjung, S. (2022). Analisis Akuntabilitas, Transparansi dan Kepercayaan Terhadap Minat Membayar Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 894. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4487>

Winanti, R., Purwanto, P., & Khuriyah, K. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Dari Rumah Untuk Pendidikan Berkarakter (Studi Pada TK Islam Makarima Dan TK Inklusi Saymara Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 648. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2685>